

Maternity Mothers' Experience of Inpatient Midwifery Care at the Harapan Bunda Binjai Maternity Clinic in 2023

Sopiah* & Violent

Progam Studi Sarjana Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan darmo, Medan

*Email: 87sitiherawati@gmail.com

ABSTRACT

Birth/labor is strongly influenced by pregnancy. Basically, childbirth requires midwifery care for the smooth process of labor. In a pregnancy that has no interference, it is expected that the birth of a normal baby, through a normal labor process, where the baby is born at full term, expulsion with hejan power, mother and uterine bladder contractions without experiencing severe asphyxia or birth trauma. The right to obtain midwifery services or care is one important aspect for health workers in order to provide better service. This type of research is phenomenology, which is to find out the experience of birth mothers towards inpatient midwifery care. There were six participants. The data collection process was carried out through in-depth interviews by distributing demographic data questionnaires and then recording them with a handy camera recorder. Data collection was stopped when the interview results reached data saturation. The results of the study found that efforts to facilitate labor and prevent complications that arise with care carried out such as midwife care before the baby is born by conducting examinations, installing IVs, stimulating to open the birth canal and presenting companions during labor and giving directions / encouragement of labor. Care after delivery such as fundus massage, support, cleaning the mother and checking the birth canal. Newborn care care by drying the baby, cutting the umbilical cord and doing bonding attachment so that the inner bond between mother and baby is getting closer. Based on the results of the analysis, it is hoped that it will be a source of knowledge and information for midwives in providing midwifery care to mothers in labor without neglecting biopsychosocial aspects and so that the level of public health increases. The results of this study can be used as an example or basis for conducting phenomenological research related to the same research problem.

Keywords: Childbirth, Experience, Midwife, Service

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses di mana seorang wanita hamil yang akan melahirkan anak atau janin yang sudah dikandungnya selama sembilan bulan lamanya. Persalinan ini biasanya berlangsung selama 7-18 jam dimulai dari adanya his/kontraksi dan penambahan pembukaan jalan lahir. Persalinan yaitu proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Rukiyah et al., 2014). Angka kejadian persalinan di Indonesia ini cukup tinggi, Meskipun persalinan cukup tinggi, yaitu 3,5 juta kasus (Dirjen YanKes, 2021). Dari perkiraan tersebut, persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di perkiraan 72,8%. Setiap satu persen persalinan akan mengubah jumlah penduduk cukup banyak. Dalam hal ini, Indonesia sedang mengupayakan menekan angka persalinan menjadi 0,7%.

Sejauh ini jumlah persalinan 1,2% setiap tahunnya, seperti halnya persalinan di rumah sakit sebanyak 20%, praktek bidan swasta sore sebanyak 30% dan bidan desa sebanyak 50%. Jika hal ini masih bertahan, maka 50 tahun mendatang jumlah penduduk Indonesia bisa mencapai setengah milyar. Pada dasarnya persalinan membutuhkan asuhan kebidanan demi lancarnya proses persalinan tersebut. Dengan demikian persalinan dapat dengan mudah dilalui oleh pasien yang akan melahirkan. Asuhan kebidanan adalah asuhan yang diberikan oleh bidan atau tenaga pelayanan lainnya kepada pasien atau konsumennya. Asuhan di sini

pada dasarnya adalah pengambilan keputusan dan tindakan apa yang harus dilakukan bidan sesuai dengan wewenang dan ruang lingkup prakteknya berdasarkan ilmu kebidanan yang diperolehnya. Mulai dari pengkajian, perumusan masalah, diagnosa dan masalah kebidanan lainnya (KemenKes RI, 2020). Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung) (KBBI,2022). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Wahyudiono, 2017).

Pengalaman merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman ibu bersalin terhadap asuhan kebidanan rawat inap juga hal yang tak dapat terlupakan, karena hampir semua ibu yang bersalin mengharapkan hal yang terbaik untuk ia dan bayinya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah desain fenomenologi yaitu untuk mengetahui pengalaman ibu bersalin terhadap asuhan kebidanan rawat inap. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui dan menganalisa sejauh mana pengalaman ibu bersalin terhadap asuhan kebidanan rawat inap. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang dirawat di klinik bersalin Harapan Bunda Binjai Tahun 2023. Data pasien diambil mulai dari September 2022 – September 2023 dari survey pendahuluan didapat 120 orang. Sampel dalam penelitian ini seluruh jumlah populasi yang ada yaitu berjumlah 62 orang (total sampling).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling, yaitu pengambilan sampel dengan cara acak sederhana menggunakan lotre dengan memasukkan nomor- nomor responden kedalam kotak, lalu dikocok dan dikeluarkan satu- persatu sebanyak 62 kali dan nomor yang keluar dijadikan sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pengalaman ibu bersalin terhadap asuhan kebidanan. Dari keseluruhan partisipan yang diteliti pernah dirawat di Klinik Bersalin Harapan Bunda Binjai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam menggunakan alat perekam digital (*handy camera*).

Tabel 1 Data Demografi Partisipan

Karakteristik	Jumlah
Umur	
21-28	2 Orang
29-36	4 Orang
Jenis Kelamin	
Perempuan	6 Orang
Agama	
Islam	6 Orang
Suku	
Melayu	4 Orang
Minang	2 Orang
Pendidikan	
SMP	2 Orang
SMA	2 Orang
Perguruan Tinggi	2 Orang
Pekerjaan	
Ibu Rumah Tangga	3 Orang
Wiraswasta	2 Orang
PNS	1 Orang

Keseluruhan partisipan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah partisipan yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai serta menandatangani persetujuan menjadi partisipan penelitian sebelum wawancara dimulai. Usia ke enam partisipan berkisar antara 21-36 tahun. Lama usia perkawinan keseluruhan

partisipan berkisar antara satu sampai sebelas tahun. Dari keseluruhan partisipan, tiga orang memiliki 1 orang anak, satu partisipan memiliki 2 orang anak, dan dua partisipan memiliki 3 orang anak. Dua orang bersuku Minang, empat orang bersuku Melayu. Keseluruhan partisipan beragama Islam, 1 partisipan bekerja sebagai pegawai negeri dan 3 partisipan bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan 2 partisipan bekerja sebagai wiraswasta. Dua orang partisipan berpendidikan SMP, dua orang berpendidikan SMA, dan 2 orang berpendidikan perguruan tinggi.

Persalinan adalah rangkaian proses yang berakhir dengan pengeluaran hasil konsepsi oleh ibu. Menurut Varney (2020), proses persalinan dimulai dengan kontraksi persalinan sejati, yang ditandai oleh perubahan progresif pada *serviks*, dan diakhiri dengan kelahiran *plasenta*. Penyebab awitan persalinan spontan tidak diketahui, walaupun sejumlah teori menarik telah dikembangkan dan profesional perawatan kesehatan mengetahui cara menginduksi persalinan pada kondisi tertentu.

Persalinan dan kelahiran merupakan keadaan fisiologis yang normal. Karena kelahiran seorang bayi juga merupakan peristiwa sosial, di mana seorang wanita (calon ibu) dan keluarga menantikannya selama 9 bulan. Menurut Yeyeh (2019), ketika persalinan dimulai, peranan ibu adalah melahirkan bayinya, sedangkan petugas kesehatan memantau persalinan untuk mendeteksi dini adanya komplikasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat tindakan-tindakan atau asuhan kebidanan yang dilakukan oleh bidan kepada partisipan yang terdiri dari asuhan bidan menjelang bayi lahir, asuhan bidan setelah bayi lahir, dan asuhan bayi baru lahir.

Pengalaman Ibu Bersalin Terhadap Asuhan Kebidanan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap lima partisipan yang telah memiliki pengalaman bersalin, maka peneliti mengetahui tindakan-tindakan asuhan kebidanan dalam persalinan. Peneliti menemukan persamaan dalam pengalaman melahirkan yaitu asuhan bidan menjelang bayi lahir, asuhan bidan setelah ibu melahirkan dan asuhan bayi baru lahir. Adapun asuhan tersebut sebagai berikut:

a. Asuhan bidan menjelang bayi lahir

- Melakukan Pemeriksaan Dalam
Keseluruhan partisipan menyatakan bahwa mereka di periksa dalam sewaktu datang ke klinik tersebut. Partisipan mengatakan bahwa asuhan/tindakan yang pertama kali adalah pemeriksaan dalam. Hal ini di ungkapkan partisipan sebagai berikut :
“saya minta di jarum sorong aja supaya cepat lahir anaknya. Habis itu bidanya periksa saya terus dipasang jarum sorong saya, sayapun dikasi minum” (partisipan 1).
“Saya berani nunggu karena saya tau gerakan bayi saya bagus, kemudian jam 13 saya pergi ke klinik dan sampe sana saya di VT masih 2 jari sempit” (partisipan 2).
“saya datang ke bidan jam 15 sore, terus saya diperiksa dan di anjurin minum, kalau bisa makan ya makan dulu, atau di bawa jalan-jalan, tapi kalau udah enggak sanggup berbaring miring kiri/kanan aja” (partisipan 4).
- Memasang infus
Empat orang partisipan mengatakan bahwa mereka di pasang infuse dengan alasan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan partisipan sebagai berikut:
“waktu bukaanya udah 8 saya gak tahan lagi dek, sakit kali rasanya dek, ya saya minta dijarum sorong aja supaya cepat lahir anaknya” (partisipan 1)
“Waktu itu kan nunggu-nunggu terus, akhirnya jam 18 saya disinto. Jam 18:45 wib saya udah mulai ngedan, kata bidannya udah buka lengkap”(partisipan 2)
“saya di pasang infus, karena saya juga udah lemas, hamil yang ini lain sama yang sebelumnya” (partisipan 3)
- Memberi Rangsangan
Tiga orang partisipan mengatakan bahwa mereka dirangsang karena berbagai alasan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
“Habis itu bidannya periksa saya terus dipasang jarum sorong saya, saya pun dikasi minum” (partisipan 1).
“saya disinto. Jam 18:45 wib saya udah mulai ngedan, kata bidannya udah buka lengkap. Jam 19:00 wib anak saya pun lahir”(partisipan 2).

“dia bilang udah tambah bukaanya jadi 9, terus saya minta di rangsang aja sama bidannya karena takut nanti lemes kali waktu ngeda” (partisipan 3).

- Memberi semangat
Empat dari enam partisipan mengatakkan mendapat semangat dari bidan, semangat yang di berikan juga berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
“yang saya tau tangan bidanya pegang kemaluan saya, terus bilang ayo bu sedikit lagi bu,,,udah mau lahir anaknya, sambil elus-elus perut saya”(partisipan 1).
“Abis di rangsang 1 jam buka lengkap bidanya bilang, terus bilang ayo bu....semangat!! kepala bayinya udah di depan. Jadi sayapun semangatlah!!”(partisipan 3).
“kasi semangat, suruh saya ngedan, anak sayapun lahir pelan-pelan, tiba-tiba saya dengar suara bayi nangis dn di taruh di atas dada saya” (partisipan 5).
- Mengelus-elus perut
Keseluruhan partisipan mengatakan bahwa mereka mendapat asuhan sayang ibu yaitu perut mereka di elus-elus pada saat persalinan berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
“Waktu anak saya lahir juga perut saya di elus-elus gitu, katanya supaya darahnya enggak banyak keluar dek” (partisipan 1).
“Karena saya langsung massase fundus saya dan sinto pun masih terpasang jadi cepet dek” (partisipan 2).
“Terus pas waktu kesakitan kali bidanya elus-elus perut sama pinggang saya, katanya biar sedikit berkurang sakitnya” (partisipan 3).
- Menganjurkan pendamping persalinan
Tiga dari partisipan mengatakan bahwa mereka di dampingi saat mereka bersalin, mereka juga memilih siapa yang akan mendampingi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
“Cuma di tanya siapa yang mau damping, ya saya pilih kakak saya ja, karena suami saya takut” (partisipan 4).
“ditanyain sapa yang mau nemeni saya melahirkan. Terus saya bilang suami saya yang mau nemani” (partisipan 5).
- Membimbing mengedan
Keseluruhan partisipan mengatakan mereka mengedan saat bayi akan lahir, seperti mau buang air besar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
“Rasanya mau berak, terus bidanya bilang ma saya bukaanya udah lengkap,sayapun di ajari cara ngedan yang betul, bidanya bilang ngedanya jangan dileher nanti lehernya bisa bengkok” (partisipan 1).
“Jam 18:45 wib saya udah mulai ngedan, kata bidanya udah buka lengkap” (partisipan 2)
“Abis di rangsang 1 jam buka lengkap bidanya bilang, terus bilang ayo bu....semangat!! kepala bayinya udah di depan. Jadi sayapun mangatlah!! Di situ yang saya pikirkan supaya ngedan yang kuat agar anak saya enggak lama di pintu.” (partisipan 3).

Pemeriksaan *obstetric* dilakukan seperti melakukan pemeriksaan kedokteran lainnya, pemeriksaan ini dimulai dengan *anamnese* identitas, riwayat penyakit terdahulu, riwayat haid, riwayat kehamilan dan persalinan. Memberi arahan kepada ibu haruslah sopan. Pemeriksaan dilakukan secara umum dan *obstetric* tanpa menimbulkan ketidaknyamanan pasien. Sebelum melakukan pemeriksaan dalam, bidan atau tenaga kesehatan lainnya hendaknya memberi tahu kepada pasien tentang tindakan yang ingin dilakukannya. Serta menjelaskan tujuan dari pemeriksaan tersebut hal ini juga didukung oleh asuhan kebidanan lainnya (Rahyani et al., 2020)

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti saat wawancara dengan partisipan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui dan mendukung bahwa pemeriksaan sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan nantinya.

Infus dipasang untuk menambah tenaga dan menjaga-jaga jika terdapat tanda bahaya persalinan seperti partus macet, *placenta rest* dan lain sebagainya. Dalam persalinan bidan juga perlu mempersiapkan (antisipasi) bahaya yang akan muncul saat persalinan di mulai.

Dengan demikian peneliti menggunakan infus untuk mengantisipasi bahaya persalinan. Ini dilakukan agar tidak terjadi penyulit yang berbahaya pada pasienya.

Pada dasarnya rangsangan sangat dibutuhkan oleh bidan dan ibu itu sendiri. Dalam kebidanan perangsangan dibutuhkan untuk memajukan pembukaan persalinan, dan menimbulkan kontraksi guna mengurangi perdarahan atau rasa sakit yang muncul, rangsangan dilakukan dengan cara menghisap *oksitocyn* 10unit kedalam spuit dan menginjeksikanya pada pasien. (Rahyani et al., 2020)

Dengan demikian pada dasarnya setiap ibu hamil kebanyakan dilakukan rangsangan. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti kepada partisipan yaitu rangsangan dilakukan atas dasar indikasi dan atas dasar permintaan ibu itu sendiri dengan tidak meninggalkan tanggung jawab dan asuhan kebidanannya.

Dukungan moril dibutuhkan ibu bersalin baik dari suami atau keluarganya sendiri. Karena dukungan atau motivasi dapat menambah semangat ibu dalam menjalani persalinannya, ibu jadi lebih bersemangat karena ia diperhatikan dan didampingi.

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada partisipan bahwa mereka ditemani dan diberi semangat oleh bidan dan keluarganya saat ia berada diruang bersalin. Dengan demikian hal ini mendukung bahwa motivasi diperlukan dalam proses persalinan berlangsung.

Rasa sakit dan pembukaan yang bertahap membuat ibu yang akan bersalin merasa sakit dan tidak nyaman, disebabkan karena his yang hilang timbul (tidak teratur). Oleh karena itu bidan atau keluarga membantu ibu dalam mengurangi rasa sakit dan merangsang kontraksi agar penambahan pembukaan jalan lahir dapat lebih cepat dari biasanya.

Hal ini di dapat pada pernyataan partisipan tentang massase yang mengurangi rasa sakit yang di alaminya. Partisipan menyebutkan bahwa mengelus-elus perutnya dapat mengurangi rasa mules dan sakit yang dirasakanya(Hasmi et al., 2020)

Dalam proses persalinan, hendaknya didampingi oleh keluarga atau suami. Sebab pendamping persalinan adalah sebagai wujud motivasi atau semangat kepada ibu yang hendak melahirkan.

Dari pernyataan tersebut peneliti menemukan hasil wawancaranya dari partisipan bahwa ibu merasa lebih bersemangat dan tenang saat di damping suami atau keluarganya. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat mendukung bahwa pentingnya pendamping bagi ibu yang hendak melahirkan.

Dari pernyataan tersebut didapat bahwa setiap partisipan meneran saat akan melahirkan (kala II), karena adanya tekanan pada anus dan kepala bayi sudah berada di depan permukaan vagina, maka ibu diajari untuk meneran oleh bidan dengan baik. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui dan dapat mendukung bahwa meneran boleh dilakukan apabila bayi sudah berada di depan permukaan *vagina (vulva)*.

b. Asuhan bidan setelah ibu melahirkan

- Melakukan pemeriksaan ari-ari
Empat dari partisipan mengatakan pada saat bayi lahir mereka kemudian di periksa untuk mengeluarkan ari-arinya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
"bidanya langsung pakai hansdcon lagi untuk bantu keluarin placentanya" (partisipan 2)
"Bidanya bilang bagus itu berarti ari-arinya mau keluar. Enggak lama di bilang gitu ari-arinyapun lahir, Terus sehabis itu kemaluan saya di periksa, katanya koyak" (partisipan 4).
"terus ya di periksa placentanya ada yang tinggal atau enggak periksa saya di suruh susuin anak saya supaya kontraksinya bagus dan di periksa koyaknya lebar atau enggak" (partisipan 5).
- Memberi rangsangan
Keseluruhan dari partisipan mengatakan mereka di suntik setelah bayi mereka lahir. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut:
"katanya supaya mules, biar ari-arinya cepet keluar dek" (partisipan 1).
"sinto pun masih terpasang jadi cepet dek" (partisipan 2).
"Tali pusatnya di potong dan perut saya di massase, sambil di suntik." (partisipan 5).

- Memberi semangat
Tiga dari 6 partisipan mendapat semangat saat dalam masa persalinan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
“bilang ayo bu sedikit lagi bu,,,udah mau lahir anaknya, sambil elus-elus perut saya” (partisipan 1).
“Bidanya bilang bagus itu berarti ari-arinya mau keluar” (partisipan 4).
- Membimbing mengedan
Dua dari partisipan mengatakan mereka juga mengedan saat ari-ari akan keluar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:
“saya di suruh mengedan biar ari-arinya cepet keluar dek,,,,memang sih enggak lama ari-arinya keluar” (partisipan 1).
- Mengelus-elus perut
Keseluruhan partisipan mengatakan mereka di elus-elus perutnya setelah bayi mereka lahir. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan mereka sebagai berikut:
“Waktu anak saya lahir juga perut saya di elus-elus gitu, katanya supaya darahnya enggak banyak keluar dek” (partisipan 1).
“Karena saya langsung massase fundus saya dan sinto pun masih terpasang jadi cepet dek” (partisipan 2).
“Terus pantat saya di suntik dan perutnya di elus-elus supaya *ari-arinya cepet keluar*” (partisipan 3).
- Memotong tali pusat
Partisipan mengatakan tali pusat anak mereka dipotong, dan langsung dilakukan ikatan batin ada yang tidak. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut :
“pusatnya di potong, anak saya di ambil untuk di bedung dan saya di suntik sama bidanya” (partisipan 4).
“tali pusatnya di potong dan perut saya di massase” (partisipan 5).
- Memfasilitasi Ikatan batin
Empat dari 6 partisipan mengatakan bayi mereka dilakukan pendekatan atau ikatan batin setelah lahir. Hal ini dapat di lihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut “Waktu anak saya lahir langsung di letak di atas dada saya, terus di tutup pakai handuk biar enggak kedinginan” (partisipan 3).
“Waktu udah lahir anak saya di tarok ke dada saya” (partisipan 4).
“anak sayapun lahir pelan-pelan, tiba-tiba saya dengar suara bayi nangis dn di taruh di atas dada saya” (partisipan 5).
- Melakukan pengeluaran placenta
Keseluruhan dari partisipan mengatakan ari-ari mereka keluar semua, tetapi ada yang cepat dan ada yang lambat. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan partisipan sebagai berikut:
bidanya langsung pakai hansdcon lagi untuk bantu keluarin placentanya.
Jaraknya dari bayi lahir kira-kira 7 menitan lah. Karena saya langsung massase fundus saya dan sinto pun masih terpasang jadi cepet dek” (partisipan 2).
“abis itu terasa mual dan mules. Bidanya bilang bagus itu berarti ari-arinya mau keluar. Enggak lama di bilang gitu ari-arinyapun lahir, sekitar 15 menitan lah” (partisipan 4).
“ari-arinya lengket setelah 30 menit gitu enggak lahir-lahir. Terus bidanya lakuin manual placenta, tidak lama kemudian lahirlah ari-arinya” (partisipan 5).
- Memeriksa Larasi jalan lahir
Lima dari 6 partisipan mengatakan mereka diperiksa kemaluanya, agar tahu berapa robekan atau luka yang terjadi saat proses persalinan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut :
“karena tadi saya angkat pantat ya koyaknya lumayan, jadi saya langsung di heking” (partisipan 3).
“Terus sehabis itu kemaluan saya di periksa, katanya koyak. Sayapun di bius dan di heking” (partisipan 4).
“Di periksa koyaknya lebar atau enggak, terus *di heking 6 jahitan di luarnya aja*” (partisipan 5).

- Membersihkan ibu
Keseluruhan partisipan mengatakan bahwa mereka di bersihkan setelah proses persalinan selesai. Hal ini dinyatakan partisipan sebagai berikut :
“Habis itu saya 41 di bersihin dari darah, dikasi teh manis, ganti baju terus di suruh susuin anak saya” (partisipan 1).
“Abis itu saya di hekting perineum luar ja 2 hektingan, saya pun di bersihkan dari darah-darah” (partisipan 2).
“jadi saya langsung di hekting, abis tu di bersihkan, ganti baju dan di kasi minum teh hangat sama bidanya” (partisipan 3).

Pemeriksaan obstetrik dilakukan seperti melakukan pemeriksaan kedokteran lainnya, pemeriksaan ini di mulai pada saat bayi lahir. Pemeriksaan dilakukan secara umum dan obstetrik tanpa menimbulkan ketidaknyamanan pasien. Sebelum melakukan pemeriksaan dalam, bidan atau tenaga kesehatan lainnya hendaknya memberi tahu kepada pasien tentang tindakan yang ingin dilakukannya, serta menjelaskan tujuan dari pemeriksaan tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang di peroleh peneliti saat wawancara dengan partisipan. Mereka mengatakan bahwa mereka diperiksa ibu dan bayinya, apakah ada kelainan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui dan mendukung bahwa pemeriksaan sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan nantinya. Pada dasarnya rangsangan sangat diberika setelah bayi lahir guna merangsang kontraksi agar placenta segera lahir. Rangsangan dilakukan dengan cara menghisap *oksitocyn* 10 unit kedalam spuit dan menginjeksikanya pada pasien. (Asuhan Persalinan Normal, 2019). Dengan demikian pada dasarnya setiap ibu hamil kebanyakan dilakukan rangsangan. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti kepada partisipan yaitu partisipan di suntik setelah bayi meraka lahir. Rangsangan dilakukan dengan tidak meninggalkan tanmggungjawab dan asuhan kebidananya.

Dukungan moril di butuhkan ibu bersalin baik dari suami atau keluarganya sendiri. Karena dukungan atau motivasi dapat menambah semangat ibu dalam menjalani persalinanya, ibu jadi lebih bersemangat karena ia di perhatikan dan di damping. Dari pernyataan tersebut sesuai denga hasil wawancara peneliti kepada partisipan bahwa mereka di temani dan di beri semangat oleh bidan dan keluarganya saat ia berada diruang bersalin. Dengan demikian hal ini mendukung bahwa motivasi di perlukan dalam proses persalinan berlangsung. HIS semakin kuat, tenaga semakin dibutuhkan. Pada kala II his mencapai 2x dalam 10 menit, karena pada kala ini kepala janin sudah masuk di ruang panggul yang secara reflek menimbulkan rasa ingin BAB atau meneran. Pada kala II ini ada *doran*, *teknus*, *perjol* dan *vulka*, yaitu dorongan ingin meneran, tekanan pada anus, perineum menonjol dan anus membuka. Sehingga kepala sudah nampak muncul pada permukaan vagina untuk dilahirkan. Di sini bantulah ibu untuk meneran sehingga kala II dapat terjadi secara cepat dan spontan (Hidayanti, 2017) . Dari pernyataan tersebut didapat bahwa setiap partisipan meneran saat akan melahirkan (kala III), karena adanya tekanan pada anus dan dan adanya kontraksi, maka ibu di ajari untuk meneran pelan oleh bidan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pasien bahwa mereka meneran saat placenta akan lahir. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui dan dapat mendukung bahwa meneran boleh dilakukan apabila kontraksi sudah muncul dan memastikan bahwa bayi tersebut tunggal. Rasa sakit pada saat kontraksi muncul dan placenta lahir menyebabkan ibu tidak nyaman dan bisa saja terjadi perdarahan yang disebabkan luka jalan lahir.. Oleh karena itu bidan atau keluarga membantu ibu dalam mengurangi rasa sakit dengan mengelus-elus atau massase perut. Hal ini didapat pada pernyataan partisipan tentang *massase* yang mengurangi rasa sakit yang dialaminya, perut mereka di massase setelah placenta lahir. Partisipan menyebutkan bahwa mengelus-elus perutnya dapat mengurangi rasa mules dan sakit yang dirasakannya.

Begitu bayi lahir, bayi segera dibersihkan dan dikeringkan. Kemudian tali pusat diurut dan diklem kedua sisi, kemudian tangan kiri berada di bawah tali pusat guina untuk melindungi bayi dari bahaya terkenanya benda tajam seperti gunting tali pusat.(Asuhan Persalinan Normal, 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat wawancara. Wajah dan mulut bayi dibersihkan dan tubuhnya dikeringkan agar tidak terjadi kedinginan (*hipotermi*) pada bayi baru lahir yang kemudian dilanjutkan dengan pemotongan tali pusat. Dengan demikian hasil penelitian dapat mendukung bahwasanya pemotongan tali pusat penting dilakukan setelah lahir. Segera setelah bayi lahir, bayi diletakkan di atas dada ibu agar terjadi bonding attachment (kontak batin) antara ibu dan bayi serta mencegah *hipotermi* pada bayi

tersebut (Rukiyah et al., 2014). Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa penelitian dari partisipan diperoleh hasil yang dapat mendukung dan menjalankan bahwa *bonding attachment* penting dilakukan agar bayi tidak *hipotermi* dan bayi melakukan kontak batin dengan ibunya guna mempererat hubungan batin.

Bayi selesai dibersihkan, ibu mulai kontraksi kembali dan bidan segera menolong untuk melahirkan *placenta*, meminta ibu untuk meneran pelan, *placenta* berada di permukaan *vulva*, lakukan penekanan yang berlawanan arah dari pinggir atas *pubies* dan kemudian lakukan pemutaran *placenta* searah jarum jam (Rukiyah et al., 2014).

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian bahwa *placenta* lahir sekitar 10-30 menit setelah bayi lahir, selama proses pengeluaran ibu diminta untuk meneran pelan dan *placenta* diputar searah jarum jam. Setelah *placenta* lahir, segera *massase fundus* untuk mengurangi pengeluaran darah yang keluar dari robekan jalan lahir. Ibu di periksa vaginanya dari darah guna untuk melihat robekan yang terjadi selama proses persalinan. Jika ada *laserasi* maka bidan melakukan penjahitan (*hektting*) agar bersatunya jaringan-jaringan yang terputus saat proses persalinan berlangsung (Kettle et al., 2012) Hal ini didapat dari pernyataan partisipan bahwa mereka dijahit atau hektting setelah melahirkan anaknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *laserasi* jalan lahir dapat mendukung kurangnya pengeluaran darah yang terjadi selama persalinan berlangsung.

Dilakukan segera setelah jahitan ibu selesai, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi selama persalinan. Ibu dibersihkan dari darah dan kotoran yang keluar saat proses persalinan berlangsung. Setelah itu ibu di gantikan pakaian yang bersih dan menyarankan ibu untuk istirahat karena lelahnya persalinan dan memberikannya minum. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan pasien yang mengatakan bahwa ibu dibersihkan dan diberi minum teh dan di sarankan untuk istirahat. Hal ini mendukung agar dapat menurunkan tingkat infeksi yang terjadi selama persalinan.

c. Asuhan bayi baru lahir

- Meringkakan bayi
Keseluruhan partisipan mengatakan bahwa bayi mereka dibersihkan atau di bedung setelah ikatan batin dilakukan. Hal ini dapat di lihat dari pernyataan sebagai berikut :
"Ya bayinya di bersihkan terus ditimbang BB 3300 gram, di ukur tingginya 50 cm, jenis kelamin laki-laki" (partisipan 2).
- Membersihkan lendir
Satu dari 6 partisipan mengatakan bayinya dibersihkan lendirnya dengan cara memiringkan posisi tidur bayi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut :
"tidurnya dimiringkan supaya kotoran yg dimulut keluar" (partisipan 1).
- Perawatan tali pusat
keseluruhan partisipan mengatakan bayinya dirawat tali pusatnya agar tidak terjadi infeksi, pada saat lahirpun bayi mereka mendapat perawatan itu. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan partisipan sebagai berikut:
"Pusetnya dirawat pake kain khas yang dikasi bu bidanya itu" (partisipan 1).

Begitu bayi lahir nilailah dengan cepat, kemudian bayi dilakukan *bonding attachment* dengan posisi kepala bayi lebih rendah dari dada ibu. Tutup badan bayi kecuali kepala dengan menggunakan handuk agar bayi tidak kedinginan. Beritahu ibu untuk memeluk bayinya dan biarkan bayinya mencari puting susu dengan sendirinya (Asuhan Persalinan Normal, 2022).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada partisipannya. Hal ini di ungkapkan partisipan bahwa bayi diletakkan di atas dada ibunya dan kemudian ditutup dengan handuk agar tidak kedinginan yang dilanjutkan pemotongan tali pusat. Setelah tali pusat selesai dipotong bayi kemudian diangkat untuk dibersihkan oleh bidan.

Lendir merupakan sisa cairan yang tertinggal pada mulut bayi. Hisaplah lendir jika bayi tidak langsung menangis saat lahir, atau miringkan bayi setelah bayi dibersihkan atau di bedung.

Tali pusat sangat berpengaruh terjadinya infeksi bila tidak dirawat. Rawatlah tali pusat bayi dengan cara mencuci tangan sebelum tangan melakukan kontak dengan bayi, pastikan selimut, pakaian dan handuk bayi dalam keadaan bersih. Kemudian rawat tali pusat, keringkan tali pusat kemudian bungkus dengan kain kassa steril. Hindari basah saat bayi buang air kecil atau air besar.

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti kepada partisipan bahwa perawatan tali pusat mendukung untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi.

d. Perasaan Yang Dialami

- Puas

Dari keseluruhan partisipan mengatakan merasa puas terhadap pelayanan klinik tersebut, karena bidanya sabar, baik, ramah dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut : “ya bidanya itu sabar lah dek nolongnya, kalau mau meriksa itu bilang dulu, ngasi tau dulu sama saya. Jadi sayapun enggak takut, karena kalau ditanya bisa jelasin. Udahlah sabar, baik lagi....”(partisipan 1).

“mereka kerjanya bagus, sudah bersih, cekatan lagi, mereka kelihatan banget kerjasamanya, suka kalau mereka itu kerjanya cepet selesai” (partisipan 3).

“pelayananya udah bagus, bidanya sabar, pengertian. Kalau saya mengeluh dia cepet datang, sabar menghadapi tingkah saya yang mau melahirkan” (partisipan 5).

Kepuasan diartikan rasa kecewa/senang seseorang sebagai hasil perbandingan antara apa yang dirasakan dan apa yang diharapkan. Penelitian terhadap kepuasan dapat dilakukan setelah pasien menerima pelayanan karena kepentingannya yang kemudian dibandingkan dengan apa yang diharapkan (Rangkuti, 2020).

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa partisipan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh bidan dan klinik, karena sabarnya, baik hati, ramah, sopan, dan lain sebagainya. Dengan demikian kepuasan partisipan sangat penting diperhatikan demi terjaganya citra baik tenaga kesehatan.

e. Keinginan/harapan

Empat dari 6 partisipan berharap bahwa klinik tersebut di luaskan dan ditambah fasilitas yang masih kurang. Dari hasil penelitian peneliti kepada partisipan di temui bermacam-macam pendapat tentang pelayanan kebidanan yang di lakukan oleh bidan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:

“ya itu,,,kamarnya di tambah lagi, supaya tambah banyak lagi yang melahirkan disini. Terus kamar mandinya juga ditambah, biar gampang”(partisipan 1).

“ya kamarnya di tambah, kliniknya agak dibesarin ya dek supaya bisa lebih banyak lagi pasiennya.Dan kalau bidanya sehat kan nanti kalau saya melahirkan disini lagi masih ada bidanya yang sabar” (partisipan 2).

“Yang kerja juga mungkin ditambahin lagi, biar ibu dan anaknya enggak capek-capek. Gitu aja sih menurut sayabingung mau kasi saran apa lagi. Rasanya udah cukup” (partisipan 4).

Fasilitas kesehatan sangat mendukung dalam pengobatan dan pertolongan perasalinan. Jika fasilitas kurang melengkapi maka kerja tenaga kesehatan juga kurang maksimal, fasilitas sehingga perlu penambahan agar pelayanan lebih baik lagi.

Dari pernyataan tersebut terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Hal ini dapat dilihat dari 2 pernyataan partisipan yang ingin menambahkan fasilitas alat USG dan penambahan kamar rawat inap pada klinik tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap enam orang partisipan yang mendapat Asuhan Kebidanan pada saat persalinan dengan kriteria sebagai berikut: Asuhan bidan menjelang bayi lahir, Asuhan bidan setelah ibu melahirkan, Asuhan bayi baru lahir. Upaya memperlancar dan mencegah terjadinya komplikasi yang muncul dengan asuhan-asuhan yang dilakukan seperti melakukan pemeriksaan, pemasangan infus, perangsangan untuk membuka jalan lahir. Upaya memberi semangat dengan menghadirkan pendamping pada saat bersalin dan memberi arahan-arahan persalinan. Upaya perawatan bayi baru lahir dengan mengeringkan bayi, memotong tali pusat dan melakukan bonding attachment agar ikatan batin antara ibu dan bayi semakin erat. Semua partisipan mendapat pelayanan yang sama ketika mereka melahirkan diklinik tersebut yaitu saat menjelang bayi lahir, setelah bayi lahir dan asuhan bayi lahir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen YanKes. (2021, February 14). *Kemenkes Perkuat Upaya Penyelamatan Ibu dan Bayi – Sehat Negeriku*. Artikel : Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210914/3738491/kemenkes-perkuat-upaya-penyelamatan-ibu-dan-bayi/>
- Hasmi, Waluyo, A., & Barus Ohorella, U. (2020). The Beneficial Effectsof Abdominal Massage On Constipation And Quality Of Life: A Literatur Review. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 4(2).
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/icon/article/view/9193>
- Hidayanti, S. N. (2017). *ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF (CONTINUITY OF CARE/COC) PADA NY "S" DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN NY "N" KECAMATAN CURAHDAMI KABUPATEN BONDOWOSO LAPORAN TUGAS AKHIR*. <https://media.neliti.com/media/publications/291250-asuhan-kebidanan-komprehensif-continuity-bd87306d.pdf>
- KemenKes RI. (2020). *KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*.
https://ibi.or.id/doc/KEPMENKES_320_TAHUN_2020_TENTANG_STANDAR_PROFESI_BIDAN.pdf
- Kettle, C., Dowswell, T., & Ismail, K. M. (2012). Continuous and interrupted suturing techniques for repair of episiotomy or second-degree tears. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 11(11).
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD000947.pub3>
- Rahyani, N. K. Y., SiT, S., Lindayani, I. K., Suarniti, N. W., Mahayati, N. M. D., Astiti, N. K. E., & Dewi, I. N. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Bagi Bidan*. Penerbit Andi.
- Rukiyah, A. Y., Yulianti, L., Maemunah, M., & Susilawati, L. (2014). *Asuhan Kebidanan II* (Vol. 2).
- Wahyudiono, A. (2017). PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, PENGALAMAN BERWIRAUSAHA, DAN JENIS KELAMIN TERHADAP SIKAP BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.26740/jepk.v4n1.p76-91>